

**ETNOZOOLOGI TANGKAPAN NELAYAN DI DERMAGA BOM,
KECAMATAN KALIANDA, LAMPUNG SELATAN**

***Ethnozoology of Fishermen's Catches at Bom Pier, Kalianda District,
South Lampung***

Desty Nurfitriani¹, Anizatu Z. Wakhidah¹

¹Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro, Jl. KI Hajar Dewantara No.15 A, Iringmulyo, Kec. Metro Timur, Kota Metro, Lampung 34112 Indonesia

*Corresponding author, e-mail : anisatuzwakhidah@metrouniv.ac.id

Diterima : 08 Januari 2025 / Disetujui : 13 Februari 2025

ABSTRACT

Lampung Province is famous for its abundant marine products. One of them is in South Lampung Regency which has a long coastline and is rich in marine products, so it has great potential in the catch fish industry. The purpose of this study is to identify the fish caught by fishermen at the Bom Pier, Kalianda District, to know the techniques in catching fish caught by fishermen at the Bom Pier, and to find out the management of fishermen's catches by the people of Lower Kalianda. Data collection was carried out using a qualitative descriptive approach with observation, then conducting interviews and documentation. The semi-structural interview method was conducted with 30 respondents, divided into 10 people as fishermen, 15 as fish traders and 5 people from the Lower Kalianda community selected regarding the types of fish caught by fishermen, fishing techniques by fishermen and the management of fishermen's catches. The results of the study found 21 types of fishermen's catches belonging to 16 families. The technique in this fishing uses rampus nets, congkel nets, congkel nets, and fishing rods. The management of catches carried out by the people of Lower Kalianda is consumed directly as daily food or processed into processed products such as fish balls, otak-otak, and pempek, and some are processed into salted fish.

Keywords: *ethnozoology, fishermen's catches, utilization of fishermen's catches*

ABSTRAK

Provinsi Lampung terkenal dengan hasil lautnya yang sangat melimpah. Salah satunya di Kabupaten Lampung Selatan yang pesisir pantainya panjang dan kaya akan hasil laut, sehingga mempunyai potensi yang sangat besar dalam industri perikanan. Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi hasil ikan tangkapan nelayan di Dermaga Bom, Kecamatan Kalianda, mengetahui teknik dalam penangkapan ikan hasil tangkapan nelayan di Dermaga Bom, serta untuk mengetahui pengelolaan hasil tangkapan nelayan oleh masyarakat Kalianda Bawah. Pengambilan data dilakukan menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif dengan observasi, lalu melakukan wawancara dan dokumentasi. Metode wawancara semi-struktural dilakukan dengan 30 responden, terbagi atas 10 orang sebagai nelayan, 15 sebagai pedagang ikan dan 5 orang masyarakat Kalianda Bawah terpilih mengenai jenis-jenis ikan tangkapan nelayan, teknik penangkapan ikan oleh nelayan dan pengelolaan hasil tangkapan nelayan. Hasil dari penelitian ditemukan 21 jenis tangkapan nelayan yang tergolong dalam 16 famili. Teknik dalam penangkapan ini menggunakan jaring rampus, jaring congkel, dan pancingan. Pengelolaan hasil tangkapan yang dilakukan masyarakat kalianda bawah ada yang

dikonsumsi langsung sebagai makanan sehari-hari atau diolah menjadi produk olahan seperti bakso ikan, otak-otak, dan pempek, serta ada yang diolah menjadi ikan asin.

Kata kunci: etnozologi, hasil tangkapan nelayan, pemanfaatan hasil tangkapan nelayan

PENDAHULUAN

Etnozoologi merupakan bidang etnobiologi yang mempelajari pengetahuan, pemanfaatan, dan pengelolaan satwa yang berkaitan dengan budaya masyarakat. Tidak hanya itu, Etnozoologi juga merupakan kajian yang mempelajari hubungan antara kebudayaan manusia dengan hewan liar di lingkungannya (Mouromadhoni dan Kuswanto 2019). Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi perikanan yang melimpah. Rata-rata masyarakat Indonesia bergantung pada ikan tangkapan nelayan sebagai mata pencaharian mereka. Provinsi Lampung terkenal dengan hasil lautnya yang sangat melimpah. Salah satunya di Kabupaten Lampung Selatan yang pesisir pantainya panjang dan kaya akan hasil laut (Masruqi dan Rindy 2021).

Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi tangkap perikanan yang cukup besar. Kabupaten Lampung Selatan memiliki garis pantai yang panjang, sehingga mempunyai potensi yang sangat besar dalam industri perikanan tangkap. Dengan banyaknya pantai di provinsi Lampung ini, perikanan menjadi sumber pendapatan utama bagi penduduknya, terutama bagi penduduk yang tinggal di sekitar pantai. Banyaknya perselisihan harga hasil tangkapan laut yang dilakukan nelayan, sektor perikanan ini sering menjadi perhatian pemerintah setempat. Dalam mengatasi hal ini, pemerintah membuat beberapa kebijakan salah satunya adalah dengan memberikan pengelolaan hasil tangkapan ikan melalui Tempat Pelelangan Ikan (TPI) untuk memasarkan ikan hasil tangkapan nelayan (Sintawati 2023).

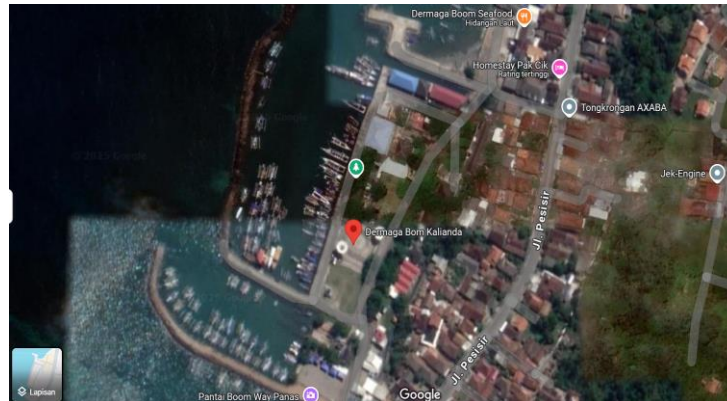
Selain itu, nelayan tradisional memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ekologi ikan dan teknik penangkapan yang ramah lingkungan. Teknik penangkapan ikan tradisional sering kali lebih berkelanjutan dibandingkan dengan metode modern. Misalnya, penggunaan perangkap dan alat tangkap selektif dapat mengurangi tangkapan sampingan dan dampak negatif terhadap habitat laut (Silvano dan Begossi 2016). Hal tersebut juga ditemukan pada nelayan di Dermaga Bom, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan. Dermaga Bom merupakan hasil tempat tangkapan nelayan dan juga tempat bersandarnya kapal-kapal nelayan. Dermaga bom, Kalianda merupakan unit usaha yang dikelola oleh Koperasi Mina Dermaga yang ada di Kelurahan Kalianda. Setelah nelayan menangkap ikan dan mendaratkan kapalnya di Dermaga maka ikan langsung diangkut ke TPI untuk didaftarkan dan ditimbang menurut berat dan jenisnya.

Penelitian ini bertujuan, pertama untuk mengidentifikasi hasil tangkapan nelayan di Dermaga Bom, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Kedua untuk mengetahui teknik dalam penangkapan oleh nelayan di Dermaga Bom, Kalianda. Ketiga untuk mengetahui pengelolaan hasil tangkapan nelayan oleh masyarakat Kalianda Bawah. Adanya penelitian ini diharapkan dapat melestarikan pengetahuan mengenai etnozologi oleh masyarakat setempat dan juga untuk generasi selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-September 2024 di Dermaga Bom, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung (Gambar 1). Kalianda merupakan ibu kota Kabupaten Lampung Selatan, yang terletak sekitar 60 kilometer dari Bandar Lampung. Kalianda memiliki luas wilayah 179,82 kilometer persegi. Mayoritas penduduk di Kawasan Kalianda bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan, sejalan dengan kondisi geografis daerah yang kaya akan lahan pertanian dan garis pantai yang luas.



Gambar 1. Titik Letak Dermaga Bom, Kalianda
(Sumber: Google Peta Lampung & Google Earth 2022)

Prosedur Pengumpulan Data

Metode penelitian menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif dengan observasi, lalu melakukan wawancara dan dokumentasi. Data penelitian ini dikumpulkan dari dua sumber, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan target responden, yaitu nelayan, pedagang ikan, dan masyarakat di Kalianda Bawah dengan jenis wawancara semi-struktural. Wawancara semi-struktural merupakan kerangka pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan ruang fleksibel bagi pewawancara untuk menggali lebih dalam pada topik tertentu atau menyisipkan pertanyaan tambahan berdasarkan jawaban responden untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan komprehensif dari responden mengenai jenis-jenis ikan tangkapan nelayan, teknik penangkapan ikan oleh nelayan dan pengelolaan hasil tangkapan nelayan.

Responden dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan cermat memilih responden yang memiliki pengetahuan mendalam terkait topik penelitian, sehingga dapat memberikan data yang lebih kaya dan relevan, sedangkan teknik *snowball sampling*, peneliti memulai dengan beberapa responden yang memenuhi kriteria tertentu di mana peneliti memilih beberapa responden awal dan kemudian memperluas sampel melalui rekomendasi mereka. Total responden yang dilibatkan pada penelitian ini berjumlah 30 orang masyarakat Kalianda Bawah, terbagi dari 10 orang sebagai nelayan, 15 sebagai pedagang ikan dan 5 orang masyarakat Kalianda Bawah terpilih. Data sekunder dikumpulkan dari studi literatur, seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian dan website (IUCN 2024).

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan akurat mengenai topik penelitian. Lembar wawancara yang digunakan terdiri dari 11 butir pertanyaan yang terbagi menjadi empat bagian utama. Bagian pertama berkaitan dengan karakteristik responden, meliputi umur, jenis kelamin, dan pekerjaan. Bagian kedua menggali informasi fokus pada jenis ikan yang sering ditangkap. Bagian ketiga mengenai teknik penangkapan yang digunakan, seperti jenis alat tangkap yang digunakan, sedangkan bagian keempat membahas mengenai pengelolaan hasil tangkapan, mulai dari sorting hingga pemasaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan jenis analisis kualitatif. Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis dengan mempertimbangkan populasi keseluruhan. Selanjutnya, data dianalisis secara spesifik berdasarkan masing-masing spesies ikan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dermaga Bom, Kalianda dibangun pada tahun 2006 dan diresmikan pada tahun 2008 oleh Bapak Wendi Melfa bupati Lampung Selatan. Masyarakat pesisir di Dermaga Bom Kalianda umumnya menggantungkan hidup pada sektor perikanan, dengan sebagian besar laki-laki berprofesi sebagai nelayan dan pedagang ikan. Sementara itu, sebagian besar perempuan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Meskipun ada beberapa yang membantu laki-laki dalam berjualan hasil tangkapannya (Sintawati 2023). Masyarakat Kalianda kaya akan keberagaman suku mayoritas penduduk berasal dari suku Lampung namun ada juga suku Bugis, Sunda, Jawa, dan Cirebon.

Hasil Tangkapan Nelayan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat sebanyak 21 jenis hasil tangkapan yang terbagi dalam 16 famili 3 kelas. Hasil tangkapan nelayan sangat beragam, tidak hanya ikan saja yang sebagai sumber mata pencaharian mereka, tetapi juga mencakup cumi-cumi, udang, dan rajungan yang menjadi komoditas penting dalam perdagangan di Dermaga Bom, Kalianda. Data hasil tangkapan nelayan dapat dilihat pada Tabel 1.

Jenis-jenis tangkapan nelayan dikelompokkan menjadi empat kategori status konservasi IUCN (2024) yaitu LC, DD, VU, dan CR (Table 1). LC (*least concern*) menunjukkan bahwa suatu spesies memiliki risiko kepunahan yang rendah atau tidak terancam terdiri dari 10 spesies. DD (*data deficient*) menunjukkan kepada suatu spesies ketika informasi yang tersedia tentang spesies tersebut sangat terbatas sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan penilaian yang akurat mengenai risiko terdiri dari 3 spesies. VU (*vulnerable*) status yang menunjukkan bahwa suatu spesies rentan dan berisiko punah hanya 1 spesies. CR (*critically endangered*) Status yang menunjukkan berada di ambang kepunahan hanya terdapat 1 spesies (Tabel 1).

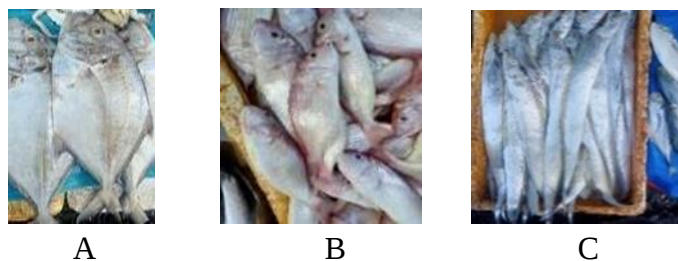
Hasil penelitian menunjukkan adanya penangkapan ikan pari dengan status rentan (*vulnerable*) dan ikan hiu dengan status kritis (*critically endangered*) di kawasan Dermaga Bom, Kalianda dan memberikan ancaman serius terhadap kelestarian spesies ini. Menurut informasi nelayan di sekitar ikan-ikan tersebut sering kali menjadi tangkapan sampingan yang tidak sengaja terjaring. Meski demikian, kondisi tersebut perlu untuk segera ditindak lanjuti guna menjaganya

dari kepunahan. Tindak lanjut tersebut dapat berupa edukasi kepada nelayan mengenai tingkat kepunahan ikan-ikan yang bukan target utama nelayan.

Tabel 1. Jenis-jenis Hasil Tangkapan Nelayan

No.	Nama	Famili	Kelas	Nama Latin	Status Konservasi (IUCN)*
1	Ikan Barakuda	Sphyraenidae	Pisces	<i>Sohyraena qenie</i>	LC
2	Ikan Hiu	Sphyrnidae	Pisces	<i>Sphyrna</i> spp	CR
3	Ikan Kakap Putih	Centroponidae	Pisces	<i>Lates calcarifer Bloch</i>	LC
4	Ikan Kapak	Menidae	Pisces	<i>Mene maculata</i>	LC
5	Ikan Kembung	Scombridae	Pisces	<i>Rastrelliger kanagurta</i>	LC
6	Ikan Kerapu	Serranidae	Pisces	<i>Epinephelus</i> sp	LC
7	Ikan Kerong	Terapontidae	Pisces	<i>Terapon theraps</i>	LC
8	Ikan Kurisi	Nemipteridae	Pisces	<i>Nemipterus japonicus</i>	LC
9	Ikan Layur	Trichiuridae	Pisces	<i>Trichiurus</i> spp	LC
10	Ikan Pari	Trygonidae	Pisces	<i>Himantura</i>	VU
11	Ikan Salem	Carangidae	Pisces	<i>Elagatis bipinnulata</i>	LC
12	Ikan Sebelah	Paralichthyidae	Pisces	<i>Pseudorhombus elevatus</i>	LC
13	Ikan Selar	Carangidae	Pisces	<i>Atule mate</i>	LC
14	Ikan Simba	Carangidae	Pisces	<i>Caranx lugubris</i>	LC
15	Ikan Tengkurungan	Carangidae	Pisces	<i>Megalaspis cordyla</i>	LC
16	Ikan Tongkol	Scombridae	Pisces	<i>Euthynnus affinis</i>	LC
17	Cumi	Loliginidae	Cephalopoda	<i>Loligo chinensis</i>	DD
18	Rajungan	Portunidae	Malacostraca	<i>Portunus pelagicus</i>	DD
19	Udang	Penaeidae	Malacostraca	<i>Litopenaeus vannamei</i>	DD
20	Ikan Parang	Chirocentridae	Pisces	<i>Chirocentrus dorab</i>	LC
21	Ikan Tanjan	Clupeidae	Pisces	<i>Sardinella gibbosa</i>	LC

*LC : tidak terlalu terancam DD: data kurang; VU: rentan punah; CR: sangat terancam punah



Gambar 2. Ikan Hasil Tangkapan Nelayan yang hanya ditemukan pada bulan tertentu, Ikan Kembung (A) Ikan Kurisi (B) Ikan Layur (C). (Dokumentasi Pribadi 2024)

Hasil tangkapan nelayan sangat bergantung pada kondisi cuaca dan musim. Secara umum, mereka dapat menangkap berbagai jenis dalam sekali melaut (Tabel 1). Namun, jenis tangkapan nelayan yang bersifat musiman terlihat pada Gambar 2. Ikan layur mengalami puncak musim tangkap pada Juni-Juli (Gambar 2 (A)). Sementara itu, ikan kurisi di bulan Juni, dan ikan

kembung di bulan Oktober dan Desember (Gambar 2(B) dan 2(C)) penelitian yang dilakukan kemarin bertepatan dengan fase bulan terang. Kondisi ini umumnya mengurangi hasil tangkapan nelayan, sehingga banyak di antara mereka memilih untuk tidak melaut.

Teknik Penangkapan Ikan

Masyarakat nelayan di Dermaga Bom Kalianda mayoritas merupakan nelayan tradisional yang mengandalkan alat tangkap sederhana. Para nelayan di Dermaga bom memiliki kebiasaan melaut ke perairan sekitar pulau-pulau dengan minimal kedalaman air laut sekitar 40-100 meter. Mereka mencari spot-spot yang dipercaya memiliki potensi tangkapan yang melimpah. Salah satu ciri khas nelayan tradisional di sini adalah penggunaan alat tangkap loba atau pondok. Alat tangkap jenis ini berupa perangkat ikan yang dipasang di tengah laut. Sementara itu, nelayan yang memiliki kapal berukuran lebih besar umumnya menggunakan jaring *gill net*, *purse seine*, atau pukat cincin untuk menangkap ikan dalam skala yang lebih besar (Dwi Septyana *et al.* 2023).

Nelayan di Dermaga Bom memiliki tradisi unik dalam menangkap ikan, yaitu dengan menggunakan kepala sapi atau kerbau. Praktik yang dikenal yaitu *ruwat laut* sebagai bentuk permohonan kepada alam agar diberikan hasil tangkapan yang melimpah. Salah satu pantangan yang dipegang teguh oleh nelayan Dermaga Bom adalah larangan mengucapkan kata-kata kotor atau jorok saat berada di tengah laut. Mereka percaya bahwa hal ini dapat berdampak negatif pada keberhasilan melaut dan keselamatan mereka.

Teknik penangkapan ikan yang dilakukan nelayan Dermaga Bom menggunakan beragam alat tangkap untuk menargetkan berbagai jenis tangkapan. Antara lain jaring rampus, merupakan alat yang sangat efektif untuk menangkap berbagai jenis ikan kecuali cumi-cumi dan udang (Gambar 3 (B)). Jaring rampus merupakan alat tangkap yang selektif dan memanfaatkan variasi ukuran mata jaring untuk menargetkan spesies ikan tertentu. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi penangkapan, tetapi juga meminimalkan dampak terhadap ekosistem laut (Dirja dan Fahmi 2020).

Sementara itu, jaring congkel lebih cocok digunakan untuk menangkap ikan teri dan cumi-cumi menggunakan alat waring (Gambar 3 (A)). Bagan congkel merupakan alat tangkap yang sangat populer di kalangan nelayan Lampung, terutama untuk menangkap ikan teri. Bagan congkel merupakan mobilitas yang lebih tinggi, sehingga nelayan dapat dengan cepat berpindah lokasi untuk mengikuti gerombolan ikan. Hal ini membuat bagan congkel menjadi alat tangkap yang sangat efektif dan efisien (Riyanto *et al.* 2019).

Selain itu terdapat pula alat jaring kantong biasanya digunakan oleh nelayan untuk menangkap udang dan ikan-ikan kecil (Gambar 3 (D)). Ikan yang tertangkap dalam jaring kantong biasanya tersangkut pada mata jaring. Hal ini seringkali menyulitkan proses pelepasan hasil tangkapan seperti ikan atau udang. Selain itu, jika bahan jaring tidak cukup kuat, risiko sobek pun semakin besar. Untuk meningkatkan daya tahan dan efisiensi jaring kantong, konstruksi jaring dan ukuran benang haruslah kokoh. Bahan sintetis seperti *polyamide* (PA) umumnya digunakan sebagai bahan utama pembuatan badan jaring karena kekuatannya (Djunaidi *et al.* 2019). Sedangkan pancing digunakan untuk ikan-ikan berukuran besar seperti tuna, tongkol, simba dan lain sebagainya (Gambar 3 (C)).



A



B



C



D

Gambar 3. Alat-alat Tangkapan Nelayan, Waring (A), Jaring Rampus (B), Jaring Kantong (C), Pancingan (D). (Dokumentasi Pribadi 2024)



Gambar 4. Gudang Hasil Penangkapan Nelayan di Dermaga Bom (Dokumentasi Pribadi 2024)

Nelayan Dermaga Bom yang menggunakan jaring rampus cenderung melakukan perjalanan laut yang lebih panjang, bisa mencapai satu minggu. Berbeda dengan nelayan jaring congkel yang umumnya melaut harian. Namun, pada saat bulan terang aktivitas penangkapan ikan menggunakan jaring congkel

cenderung menurun. Banyak nelayan yang memilih untuk tidak melaut karena pada saat bulan terang hasil tangkapan nelayan menurun. Adapun penggunaan alat tangkap jenis jaring lainnya, yaitu jaring kantong, umumnya nelayan pada teknik berangkat setiap hari berangkat pagi pulang sore hari akan tetapi lebih intensif pada bulan Juni dan Juli karena hasil tangkapan nya lebih melimpah.

Setelah proses penangkapan, hasil tangkapan langsung dibawa ke gudang (Gambar 4). Tangkapan yang segar langsung didistribusikan ke beberapa tujuan. Sebagian besar dipasarkan dalam kondisi segar ke pedagang di Kalianda Bawah dan Pasar Kalianda untuk memenuhi kebutuhan konsumen lokal. Sisanya, didistribusikan ke Jakarta untuk memenuhi permintaan pasar yang lebih luas.

Pengelolaan Ikan

Pengolah ikan adalah individu atau badan usaha yang berfokus pada transformasi hasil tangkapan laut, baik ikan segar maupun produk perikanan lainnya, menjadi produk makanan yang siap dikonsumsi atau bahan baku untuk industri makanan lebih lanjut (Abriana 2017). Dalam mengoptimalkan potensi sumber daya laut, ketika hasil tangkapan ikan tidak habis terjual karena sifat ikan yang mudah busuk, banyak nelayan terpaksa membuang ikan sisa tangkapan. Badan Ketahanan Pangan di Dermaga Bom Kalianda telah melaksanakan program pengolahan hasil tangkapan ikan. Program ini bertujuan untuk memberikan nilai tambah pada ikan-ikan segar yang didapatkan oleh para nelayan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengolah ikan menjadi produk olahan yang lebih beragam, seperti otak-otak dan bakso ikan. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih mudah mengakses dan menikmati produk olahan ikan yang berbahan baku lokal, sekaligus mendukung perekonomian nelayan setempat (Sintiawati 2023).



A



B

Gambar 5. Produk Olahan, Bakso Ikan (A), Otak-otak (B) (Dokumentasi Pribadi 2024)

Hasil tangkapan nelayan umumnya pengelolaannya dibagi menjadi dua, yaitu dikonsumsi langsung sebagai makanan sehari-hari atau diolah menjadi produk olahan lainnya. Masyarakat Kalianda Bawah mengembangkan berbagai produk olahan seperti bakso ikan, otak-otak, dan pempek agar menciptakan berbagai variasi olahan yang tidak hanya lezat, tetapi juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Sementara itu sebagian ada yang diolah menjadi ikan asin untuk dijual kembali (Gambar 6). Masyarakat Kalianda Bawah, memiliki usaha pengolahan ikan asin. Mereka membeli ikan segar langsung dari nelayan langganannya lalu, mereka mengolahnya menjadi ikan asin. Produk olahannya dijual di depan rumah

Masyarakat pesisir umumnya masih rentan dan membutuhkan dukungan aktif dari berbagai pihak untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Dengan mengembangkan potensi sumber daya laut melalui pengolahan hasil tangkapan menjadi produk-produk bernilai tambah seperti ikan asin, trasi, kerupuk, fillet, bakso ikan, dan nugget ikan, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir (Septiana 2018).

Jenis-jenis tangkapan yang ditemukan di dermaga bom ada 21 jenis yang tergolong dalam 16 famili dan 3 kelas diantaranya ikan barakuda, ikan hiu, ikan kakap putih, ikan kapak, ikan kembung, ikan kerapu, ikan kerong, ikan kurisi, ikan layur, ikan pari, ikan salem, ikan sebelah, ikan selar, ikan simba, ikan tengkurungan, ikan tongkol, cumi, rajungan, udang, ikan parang, dan ikan tanjan.

Etnozoologi tangkapan nelayan di Dermaga Bom.....

udang dan ikan-ikan kecil, dan pancingan digunakan untuk ikan-ikan berukuran besar.

Pengelolaan hasil tangkapan ikan yang dilakukan masyarakat kalianda bawah ada yang dikonsumsi langsung sebagai makanan sehari-hari atau diolah menjadi produk olahan seperti bakso ikan, otak-otak, dan pempek, serta ada yang diolah menjadi ikan asin untuk dijual kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriana Andi,M.P. 2017. *Teknologi Pengolahan dan Pengawetan Ikan*. Makasar : CV Sah Media.122 hal.
- Anggraeni,Tika., Zayadi, Hasan., dan Santoso Hari. 2018. Studi Etnozoologi Ikan Hias Kelompok Nelayan Samudera Bakti Desa Bangsring Wongsorejo Banyuwangi. *Jurnal Biosaintropis*. 3 (3). 61-67. DOI: <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v3i3.161>
- Ajisman, dan Arios R,L., 2021. Sistem Pengetahuan Tradisional Dalam Menangkap Ikan Pada Nelayan Pancing Dan Jaring Di Nagari Surantih Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*. 7 (2).
- Alhayu, Nedyia Murti and Adriant, Irayanti and Ariffien, Afferdhy (2020) Pengukuran Kinerja Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan Di Dermaga Bom Kalianda Lampung Selatan (Ta 16.16.20.41).
- Astuti Nurvia Dwi., dan Moro Hendro kusumo Eko Prasetyo.2023. Penyusunan Booklethasil Penelitian Etnozoologi Di Pasar Saik Kumai Hilir Sebagai Sumber Belajar Biologi Sma Kelas X Materi Keanekaragaman Hayati. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*. 1 (3). 126-139.
- Dewin, V,L., Anwari, S., Prayogo.,H. 2017. Kajian Etnozoologi Masyarakat Dayak Seberuang Di Desa Gurung Mali Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari*. 5 (4).
- Dirja dan Fahmi,E.R. 2020. Pengaruh Waktu Hauling Terhadap Hasil Tangkapan Jaring Rampus (*Bottom Gill Net*) Di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bondet Kabupaten Cirebon Jawa Barat. *Barakuda* 2 (1). Hal. 20-27.
- Dwi Septyana, N., LaksmiSari Rahayu, R., & Harris, S. (2023). Pendekatan Eco-Culture Arsitektur: Studi Kasus Pangkalan Pendaratan Ikan Kalianda, Lampung Selatan Eco-Cultural Approach in Architecture: a Case Study of Kalianda Fish Landing Base, South Lampung. *Jurnal Hirarchi*, 20(1).
- Halimatussa'adah., Syahrulloh, M., Maesaroh, S. 2022. Kajian Etnozoologi Rajungan (*Portunus pelagicus*) Sebagai Pangan Pada Masyarakat Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
- Humaira Biancha, 2023. Studi Ethno-Ichthyology Ikan Hias Di Tasikmalaya Sebagai Suplemen Sumber Belajar Biologi. (Skripsi). Tasikmalaya: Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya. 218 hlmn.
- Lenaini,Ika. 2021. Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 6 (1). Hal 33-39. DOI: 10.31764/historis.vXiY.4075

- Masruqi Arrazy, & Rindy Primadini. (2021). Potensi Subsektor Perikanan Pada Provinsi-Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v14i1.24>
- Mouromadhoni, K. R., & Kuswanto, H. (2019). Penerapan Biomekanika pada Alat Peraga Push Up. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 16 (1), 40. DOI : <https://doi.org/10.31851/sainmatika.v16i1.2373>.
- Nikmatila,A.,Kurnia,I., dan Utari,W. (2023). Etnozoologi pada Masyarakat Sumba. *Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*. 6 (1). DOI: <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v6i1.5610>.
- Septiana Shinta. 2018. Sistem Sosial-Budaya Pantai: Mata Pencaharian Nelayan dan Pengolah Ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. *Sabda*. 13 (1).
- Septyna,N,D, Rahayu,R,L, dan Harris,S. 2023. Pendekatan Eco-Culture Arsitektur: Studi Kasus Pangkalan Pendaratan Ikan Kalianda, Lampung Selatan. *Jurnal Hirarchi*. 20 (1).
- Setyoko, Indriaty, Ruhama Desy, Ekariana S Pandia (2019). Etnozoologi Masyarakat Pesisir Seruway Aceh Tamiang Dalam Konservasi Tungtong Laut (Batagur Borneoensis). 16 (1) (46-54). DOI: 10.31851/sainmatika.v16i1.2373.
- Sintawati Melly. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Pengolahan Hasil Tangkapan Ikan Di Dermaga Bom Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. (Skripsi). Bandar Lampung: Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 42 halaman.
- Sunaryo, E., M. S. Anwari, & A. Yani. 2019. Etnozoologi Masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima di Desa Mekar Utama Kecamatan Kendawangan Kabupten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. 7 (3): 1100 - 1110. DOI: [10.26418/jhl.v7i3.36436](https://doi.org/10.26418/jhl.v7i3.36436)
- The IUCN Red List Of Threatened Species. 2024. <https://www.iucnredlist.org>. (Diakses pada tanggal 20 Agustus 2024)

